



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini tergolong menular dan umumnya ditularkan melalui udara terutama melalui percikan droplet dari penderita TB aktif.. Walaupun paru-paru menjadi organ yang paling sering terlibat, infeksi TB pada kondisi tertentu juga dapat menyerang organ lain di luar sistem pernapasan. Dengan demikian, TB tidak hanya terbatas sebagai penyakit paru, tetapi juga dapat menimbulkan manifestasi sistemik yang luas (Girin, 2022).

Hingga saat ini, tuberkulosis masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang belum sepenuhnya teratasi, khususnya di negara berkembang, termasuk Indonesia. Data epidemiologi global menunjukkan bahwa kontribusi kasus TB dari Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan negara lain. Laporan *Global Tuberculosis Report 2024* yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO) mencatat bahwa sekitar sepuluh persen dari total kasus TB dunia berasal dari Indonesia. Setiap tahunnya, jumlah kasus baru TB di Indonesia diperkirakan melebihi satu juta kasus, dengan angka kematian yang masih cukup tinggi, yaitu lebih dari seratus ribu jiwa per tahun (PPTI, 2024).

Pada tingkat regional, beban tuberkulosis juga masih menjadi tantangan besar bagi pelayanan kesehatan. Di Kota Surabaya, jumlah penderita TB pada tahun 2024 diperkirakan mencapai lebih dari 14.000 orang. Hingga akhir November 2024, tercatat sebanyak 10.741 kasus TB telah berhasil ditemukan dan dilaporkan. Data

ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi penyakit menular yang memerlukan perhatian serius, baik dalam upaya pencegahan, deteksi dini, maupun penanganan yang berkelanjutan.

Secara klinis, tuberkulosis paru tidak hanya ditandai oleh keluhan pada sistem pernapasan seperti batuk berdahak yang berlangsung lama, batuk darah, atau sesak napas. Pada banyak kasus, pasien juga mengalami gejala sistemik yang merupakan manifestasi respons imun tubuh terhadap infeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Gejala sistemik yang sering ditemukan meliputi demam ringan yang muncul terutama pada sore hingga malam hari, keringat malam, penurunan berat badan yang tidak direncanakan, serta penurunan nafsu makan. Gejala-gejala ini sering muncul secara perlahan dan dapat menjadi petunjuk awal adanya infeksi TB paru (Kemenkes, 2020).

Perjalanan penyakit TB paru berlangsung secara bertahap dan sering kali tidak disadari oleh pasien pada fase awal. Keluhan yang tidak khas menyebabkan sebagian pasien datang ke fasilitas kesehatan ketika penyakit telah berada pada tahap lanjut (de Jong et al., 2010). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kerusakan jaringan paru yang lebih luas serta meningkatkan risiko penularan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengenalan gejala sistemik menjadi aspek penting dalam upaya deteksi dan penanganan TB paru secara lebih dini.

Dalam proses penegakan diagnosis TB paru, pemeriksaan penunjang memiliki peranan yang sangat penting. Salah satu pemeriksaan yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan radiologi berupa foto toraks (Hashemian et al., 2015). Pemeriksaan ini mampu memberikan gambaran perubahan struktur paru yang khas pada penderita TB paru, sehingga sering dimanfaatkan sebagai metode

skrining awal karena mudah dilakukan, relatif cepat, dan tersedia di sebagian besar fasilitas pelayanan kesehatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada pasien TB usia produktif di RSUD Pasar Minggu menunjukkan adanya variasi gambaran radiologis pada foto toraks. Dari 48 pasien yang diperiksa, sebagian besar berada pada kelompok usia 15–34 tahun. Gambaran radiologi yang ditemukan meliputi infiltrat, konsolidasi, fibrosis, efusi pleura, serta kavitas, dengan infiltrat di daerah apeks paru sebagai temuan yang paling dominan (Marvellini & Izaak, 2021).

Penelitian lain yang menilai hubungan antara gejala klinis TB paru dengan derajat lesi pada foto toraks di RSUD Muntilan menunjukkan bahwa pasien dengan gejala sistemik memiliki variasi derajat lesi toraks, mulai dari minimal hingga lanjut. Sementara itu, pasien yang menunjukkan gejala pernapasan berat lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan lesi toraks lanjut, yang mencerminkan tingkat kerusakan paru yang lebih luas (Widowati, 2016).

Gejala sistemik pada pasien TB paru mencerminkan adanya proses inflamasi kronis yang berlangsung lama di dalam tubuh. Respons imun yang terus-menerus terhadap infeksi *Mycobacterium tuberculosis* tidak hanya memengaruhi kondisi umum pasien, tetapi juga berkaitan dengan perubahan anatomis jaringan paru. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui pemeriksaan radiologi toraks, seperti munculnya infiltrat, konsolidasi, atau gambaran lain yang menunjukkan tingkat keparahan penyakit. Dengan demikian, gejala sistemik tidak hanya berperan sebagai keluhan subjektif, tetapi juga dapat menjadi indikator adanya kerusakan struktural paru.

Di Indonesia, praktik klinis menunjukkan bahwa diagnosis TB paru masih banyak ditegakkan berdasarkan kombinasi antara gambaran klinis dan hasil pemeriksaan radiologi. Foto toraks menjadi salah satu pemeriksaan utama dalam skrining TB paru karena dapat memberikan gambaran awal mengenai luas dan derajat kerusakan paru. Namun demikian, hubungan antara gejala sistemik dengan gambaran radiologi toraks pada pasien TB paru masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya di tingkat pelayanan rumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara gejala sistemik pada pasien TB paru dengan gambaran radiologi toraks. Munculnya gejala sistemik diduga berkaitan dengan tingkat kerusakan jaringan paru yang telah terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik gambaran radiologi toraks pada pasien TB paru yang mengalami gejala sistemik di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan gejala klinis sistemik TB paru dengan gambaran radiologi toraks di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan gejala sistemik TB paru dengan gambaran radiologi toraks di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gejala sistemik pasien TB paru di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang
2. Untuk mengetahui gambaran radiologi toraks pasien TB Paru di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi terkait gejala sistemik dan gambaran radiologi thoraks pada pasien TB paru

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya terkait hubungan gejala sistemik TB Paru dengan Bacaan Radiologi Thoraks
2. Bagi peneliti sendiri, dapat dijadikan bahan masukan dan pembelajaran yang bermanfaat untuk perkembangan keilmuan peneliti